

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disiplin merupakan suatu gambaran yang menyatakan hasil kegiatan atau perubahan yang telah dicapai oleh seseorang melalui keuletan bekerja, baik secara kualitas maupun kuantitas dilihat dari pengukuran dan penglihatan dan penelitian atau hasil usaha tersebut. Dengan kata lain disiplin adalah sebuah penilaian yang memang menjadi standarisasi bagi keberhasilan tujuan pendidikan.¹

M. Shochib kemudian mengutip pendapat Wayson tentang disiplin diri, yakni:

Pribadi yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri, berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral. Sehubungan dengan itu, disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasikan oleh subjek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya. Untuk mengupayakan hal itu, orangtua dituntut untuk memiliki keterampilan pedagogis dan proses pembelajaran pada tatar tertinggi.²

Seseorang yang berdisiplin tentu akan melaksanakan segala aktivitas dalam hidupnya dengan tertib, teratur dan terencana. Dari pribadi dewasa yang berdisiplin ini akan terlahir kepribadian yang teratur pula baik dalam beribadah, pengaturan waktu, dan kegiatan akan dilaksanakan

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 54.

² Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 1.

maupun target yang akan diraih dalam kehidupan. Selain itu, dari pribadi yang berdisiplin tentulah akan mampu memilih jalan yang membawa kebaikan dan mana jalan yang dapat membawa keburukan. Intinya, disiplin membuat kepribadian menjadi teratur.³

Kedisiplinan adalah suatu peraturan yang tegas dimana isi dan rumusan peraturan dipikirkan secara mantab dan matang dibina dan dikembangkan secara lebih nyata supaya apa yang diinginkan itu dapat terwujud dengan baik, sesuai dengan apa yang diharapkan dalam menimbulkan kedisiplinan merupakan tugas orang tua dirumah.⁴

Disiplin merupakan suatu sikap/perilaku yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, disiplin diri akan terasa manfaatnya jika suatu impian dan cita-cita yang ingin dicapai, kita harus mendisiplinkan (melatih) diri untuk mengerjakan hal-hal yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, di dunia ini di buat peraturan-peraturan yang disertai hukuman yang setimpal. Hal ini tidak lain agar setiap manusia mau belajar hidup disiplin dan mentaati aturan yang ada sehingga dunia tidak kacau balau dan seseorang tidak dapat berbuat sekehendak hatinya. Kebiasaan yang kita lakukan akan menentukan masa depan kita, kebiasaan yang baik akan

³ *Ibid*, h. 4.

⁴ Agus zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 47.

menghasilkan sesuatu yang baik, begitupun sebaliknya, namun untuk membiasakan kebiasaan baik itu tidak mudah karena manusia memiliki sifat-sifat mendasar seperti cenderung bermalas-malasan, ingin hidup seenaknya mengikuti keinginan hatinya dan keinginan untuk melanggar peraturan-peraturan yang ada. Anak yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan terhadap perannya sebagai pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur.

Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakkan berlalu dalam kehampaan, budaya jam karet adalah musuh terbesar bagi mereka yang mengagumkan disiplin dalam belajar.⁵ Mereka tidak suka menunda-nunda waktu belajar setiap jam bahkan setiap detik sangat berarti bagi mereka yang menuntut ilmu dimana dan kapanpun juga.

Ditinjau dari segi disiplin, shalat lima waktu merupakan pendidikan positif menjadikan manusia dan masyarakatnya hidup teratur, dengan kewajiban shalat sebanyak lima kali dalam 24 jam, seorang muslim tentunya selalu memperhatikan perjalanan masa dan selalu sadar tentang peredaran waktu. Kesadaran tentang waktu akan membawa hidup yang teratur dan hidup penuh manfaat. Nampaknya keterbelakangan masyarakat kita adalah akibat belum lagi memiliki kesadaran waktu. Waktu terlalu dihambur-hamburkan tanpa disadari, tidak ada pertemuan yang dibuka tepat pada waktunya sesuai dengan jadwal undangan yang

⁵Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, (CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 582.

telah dibuat. Begitulah manusia, lebih banyak waktu digunakan untuk bersantai, mengobrol dan menganggur dari pada waktu yang digunakan untuk bekerja dan beramal.⁶

Shalat lima waktu adalah kebutuhan atau kewajiban individu (masing-masing anak) sebagai umat Islam, tapi tidak semua anak sadar akan pentingnya shalat, terutama shalat lima waktu. Hal ini terbukti dengan adanya anak yang sulit diarahkan untuk shalat lima waktu dengan berbagai alasan, kedisiplinan shalat lima waktu agar anak terbiasa melaksanakannya dan diberikan pengarahan-pengarahan tentang keutamaan, hikmah-hikmah shalat lima waktu, agar pada akhirnya kesadaran mereka muncul dengan sendirinya.

Shalat yang dikerjakan lima waktu sehari semalam dalam waktu yang telah ditentukan sehari semalam dalam waktu yang telah ditentukan dalam Alquran dan as-Sunah mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi muslim yang mengamalkannya. Aktivitas ini tidak boleh dikerjakan di luar ketentuan syara.⁷

Ketentuan waktu shalat memiliki beberapa hikmah diantaranya adalah agar seseorang tidak berlengah-lengah dalam melaksanakan shalat lima waktu pada waktunya adalah salah satu amal yang utama dan paling disenagi oleh Allah Swt.

⁶Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras, 2009), h. 36.

⁷ Khairunnisa Rajab, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di hati Manusia*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 94-95.

Dalam Alquran, Allah menegaskan bahwa shalat yang difardhukan itu mempunyai waktu tertentu. Allah Swt berfirman dalam Q.S. An-nisa [4] 103.⁸

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Ayat tersebut menjelaskan bahwa hendaklah mengerjakan shalat dengan sempurna pada waktunya yang telah ditentukan, yaitu lima kali dalam sehari semalam.

Dengan demikian kedisiplinan shalat adalah tepat waktu dalam melaksanakan shalat lima waktu, sesuai dengan waktu dan peraturan yang sudah ditentukan oleh syariat agama Islam yaitu ketika suara adzan selesai langsung melaksanakan shalat. Adapun mulai waktu shalat dzuhur awal waktunya adalah setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya, selain dari bayang-bayang yang ketika matahari menonggak (tepat diatas ubun-ubun), shalat asar waktunya mulai dari habisnya waktu dzuhur, bayang-bayang sesuatu lebih daripada panjangnya selain dari bayang-bayang yang ketika matahari sedang menonggak, sampai terbenam matahari, salat magrib waktunya dari terbenam matahari sampai terbenam syafaq (teja) merah, salat isya waktunya mulai dari terbenam syafaq merah

⁸Moch. Anwar, *Fiqh Islam*, (Bandung:PT Alma'arif, 1973), h. 40

(sehabis waktu Magrib) sampai terbit fajar kedua, salat subuh waktunya mulai dari terbit fajar kedua sampai terbit matahari.⁹

Keutamaan shalat tepat waktu diantaranya adalah shalat tepat waktu dicintai Allah melebihi berbakti pada orang tua dan berjihad. Mengaku mencintai dan ingin dicintai Allah tapi masih suka mengulur-ulur waktu shalat sama saja seperti berdusta, karena shalat tepat waktu merupakan amalan yang paling dicintai Allah, Allah menjanjikan surga jika kita bisa menjaga waktu shalat yakni shalat tepat di awal waktunya. Pemilik waktu adalah Allah Swt. Maka bagi siapa yang menjaganya, tentu dia juga akan memperoleh apa yang terdapat di dalam lingkaran waktu itu. Dalam banyak hadis disebutkan, bahwa salah satu amal yang paling mulia di sisi Allah Swt adalah shalat tepat pada waktunya, di mana Allah Swt menjaminnya dengan surga.¹⁰ Diantaranya:

حَدَّثَنَا أَبُو عَمَارٍ الْحُسَيْنِيُّ بْنُ حُرَيْثٍ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ الْعُمَرِيِّ
عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ عَنَامٍ عَنْ عَمَّتِهِ أُمِّ فَرْوَةَ وَكَانَتْ مِمَّنْ بَايَعَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ
سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ لِأَوَّلِ وَقْتِهَا

⁹Zakiah Daradjat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1996), h. 19.

¹⁰ Muhammad Sholikhin, *The Miracle of shalat*, (Boyolali: Erlangga, 2011), h. 45-46.

Hadist diatas menjelaskan mengenai amal perbuatan yang paling disukai oleh Allah dengan tujuan beliau ingin segera mengerjakannya dengan harapan kelak memperoleh bagian kurnia Allah dan keridhaan-Nya.

Selain hadis tersebut Allah Swt. Berfirman Q.S. Al-Baqarah [2] 238.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ۚ ۲۳۸

Ayat tersebut menjelaskan tentang peliharalah semua salatmu yakni yang lima waktu dengan mengerjakannya pada waktunya (dan salat wustha atau pertengahan). Berdirilah untuk Allah dalam salatmu itu (dalam keadaan taat) atau patuh.

Lebih jauh, disebutkan bahwa hamba Allah Swt yang selalu menepatkan waktu shalatnya, terlebih selalu menambahnya dengan shalat sunah rawatib (yang meniscayakan kedisiplinan penuh menjaga waktu shalat), disebut Allah sebagai orang yang selalu mengadakan perbaikan ibadah dan kehidupannya. Janji Allah Swt:

Allah Swt berfirman Q.S. AL-A'raf [7] 170.

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا فِي الْأَيْدِيهِمْ مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُسْرًا وَالَّذِينَ يُحْتَفِظُونَ أَصْوَابَهُمْ وَلَا يُلَفِّفُونَ فِيهَا عُصَبَ كُفْرٍ ۚ ۱۷۰

Ayat diatas menjelaskan dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Alkitab Taurat yaitu sebagian di antara mereka serta mendirikan salat, akan diberikan pahala karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan.

Salah satu syarat sah shalat adalah mengerjakan shalat dalam waktunya. Misalnya, waktu shalat dzuhur dari jam 12 sampai jam 3.30, dalam rentang waktu itu mengerjakan shalat dzuhur masih dibolehkan. Tetapi kalau sudah di luar waktu tersebut, hukumnya tidak sah. Meskipun demikian, diwajibkan tetap melakukan shalat dengan niat shalat qadha.

Shalat termasuk bagian dari rukun Islam. Setiap muslim yang sudah memenuhi syarat wajib shalat diwajibkan untuk selalu mengerjakan shalat lima waktu. Kalau shalat tidak dikerjakan, sementara dia sudah baligh, berakal, dan tidak termasuk orang yang udzur shalat, maka dia berdosa.

Shalat adalah satu-satunya ibadah dalam Islam yang langsung diwajibkan hukumnya di langit, berbeda dengan ibadah-ibadah yang lain yang ditetapkan hukumnya di bumi. Shalat juga satu-satunya ibadah yang tidak bisa diganti baik dengan denda atau fidyah, serta dalam kondisi apapun tidak ada hal yang bisa menggugurkan kewajiban shalat.

Rasulullah Saw memerintahkan kepada orang tua untuk mengajarkan shalat lima waktu kepada anak-anak sejak usia tujuh tahun. Karena dengan mengajarkan shalat sejak usia tujuh tahun diharapkan nantinya akan terbentuk kedisiplinan shalat dalam diri anak ketika menginjak usia dewasa.

Firman Allah Q.S. At-Tahrim [6] 66.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Ayat diatas menjelaskan tentang (Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri kalian dan keluarga kalian) dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah (dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia) orang-orang kafir (dan batu) seperti berhala-berhala yang mereka sembah adalah sebagian dari bahan bakar neraka itu. Atau dengan kata lain api neraka itu sangat panas, sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Berbeda halnya dengan api di dunia, karena api di dunia dinyalakan dengan kayu dan lain-lainnya (penjaganya malaikat-malaikat) yakni, juru kunci neraka itu adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya ada sembilan belas malaikat, sebagaimana yang akan diterangkan nanti dalam surat Al-Muddatstsir (yang kasar) lafal ghilaazhun ini diambil dari asal kata ghilazhul qalbi, yakni kasar hatinya (yang keras) sangat keras hantamannya (mereka tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka) lafal maa amarahum berkedudukan sebagai badal dari lafal Allah. Atau dengan kata lain, malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai perintah Allah (dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan) lafaz ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal yang sebelumnya. Dalam ayat ini terkandung ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad;

dan juga ayat ini merupakan ancaman pula bagi orang-orang munafik yaitu, mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi hati mereka masih tetap kafir.

Dari konteks tersebut, sebagai orang tua sudah seharusnya untuk tidak bosan-bosan menyuruh anaknya untuk shalat. Seperti sabda nabi yang artinya “perintahkanlah kepada anak yang telah mencapai usia tujuh tahun untuk mengerjakan shalat dan apabila telah mencapai sepuluh tahun maka pukullah jika ia meninggalkan shalat.” (H.R Tarmidzi).

Ayah dan Ibu dalam perannya mendidik anak-anaknya, sama-sama mempunyai tanggung jawab yang besar, maka dari itu sebagai orang tua mempunyai fungsi yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya yang harus ditanamkan sedini mungkin. Orang tua sebagai pemimpin dalam rumah tangga memberikan kebijaksanaan dan contoh tauladan yang selalu diterapkan oleh orang tua, yang nantinya akan sangat berpengaruh dalam perkembangan serta tingkah laku anak. Selain memberi contoh, orang tua juga hendaknya, menjaga komunikasi diwaktu yang tepat agar nasehat yang diberikan lebih mudah diterima. Dengan nasehat yang diberikan orang tua kepada anaknya sehingga anak terbiasa untuk melakukan perbuatan yang terpuji, orang tua juga hendaklah mendidik dan membimbing anaknya dengan selalu memperhatikan dan mengawasi perkembangan anak agar menjadi manusia yang hakiki, dalam hal ini orang tua haruslah memperhatikan dan mengawasi shalat anak. Apabila

anak melakukan pelanggaran sebaiknya orang tua memberikan hukuman kepada anak sesuai dengan porsi anak.

Dengan adanya waktu yang intensif untuk berkomunikasi dan mengawasi anak otomatis hasil bimbingan yang diberikan keluarga terhadap penerapan pendidikan disiplin shalat anaknya pun akan lebih maksimal. Karena penerapan pendidikan disiplin shalat merupakan pendidikan yang harus dilakukan terus-menerus sehingga saat anak lupa atau khilaf berbuat sesuatu yang buruk orang tua akan bisa menegurnya secara langsung.

Apabila kedisiplinan shalat terhadap anak diberikan dengan baik, maka anak juga akan menjadi baik, walaupun ada juga sebagian anak yang tidak demikian, sebaliknya jika orang tua mendidik anaknya dengan tidak baik, maka anak akan menjadi jahat. Dalam menerapkan disiplin shalat untuk anak agar mereka melakukannya yaitu langsung mengambil air wudhu disaat adzan berkumandang dan setelah itu langsung melaksanakan shalat.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa”.¹¹ Dengan demikian keluarga merupakan lingkungan pertama yang menanamkan nilai-nilai moral dan agama dalam diri anak yang nantinya akan membentuk kepribadian anak ketika mereka beranjak dewasa.

¹¹Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: RIneka Cipta, 2003), Cet. 3 h. 57.

Oleh karena itu, hendaknya orang tua yang berperan penting dalam pendidikan keluarga harus menerapkan pendidikan sejak dini agar anak-anaknya terbiasa melakukan ritual-ritual keagamaan sejak kecil terutama ibadah shalat. Sehingga nanti ketika beranjak dewasa mereka sudah terbiasa melakukan hal-hal keagamaan karena kegiatan keagamaan anak di masa mendatang berawal dari pendidikan agama dalam keluarga sejak dini.¹²

Dalam pendidikan shalat hendaknya keluarga memberikan contoh dan teladan yang baik sejak masa anak-anak sehingga mereka bisa meniru apa yang diajarkan oleh keluarga tentang gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan shalat. Sehingga ketika nanti mereka beranjak dewasa mereka sudah terbiasa melaksanakan shalat dan mereka akan selalu melaksanakan shalat ketika sudah datang waktu shalat. Jadi, anak melaksanakan atau meninggalkan shalat pada saat mereka beranjak dewasa tergantung dari pendidikan shalat yang diberikan keluarga mereka pada masa anak-anak.

Tetapi kemampuan melaksanakan shalat di masa anak-anak juga sangat penting, yaitu dalam rangka pembiasaan. Dengan sudah mampu dan terbiasanya melakukan shalat dimasa anak-anak, maka dimasa remaja, dewasa dan tua akan mampu melaksanakan shalat secara teratur, tidak lagi merasa beban atau bosan. Adanya sebagian orang dewasa bahkan orang tua yang malas bahkan tidak shalat, secara edukatif-metodologis, mengasuh dan mendidik anak memerlukan kiat-kiat atau metode-metode

¹²Sirajuddin, *Temui Aku di Akhir Malam*, (Bandung: Hikmah, 2004), h. 101.

yang sesuai dengan perkembangan anak. Namun ada metode yang patut digunakan, antara lain; *pertama*, pendidikan melalui kebiasaan. Penanaman nilai-nilai dilakukan dengan kebiasaan melakukan kegiatan-kegiatan ajaran agama, atau pengenalan ajaran-ajaran pada anak. *Kedua*, pendidikan dengan keteladanan. Yaitu orang tua atau guru mencontohkan dengan mengamalkan ajaran agama terlebih dahulu sehingga anak ataupun siswa bisa meneladaninya.¹³

Dalam firman Allah surat Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Shalat sebagai dasar agama Islam menempati posisi yang tidak bisa disamai dengan ibadah yang lain. Shalat adalah tiang agama, yang dengan tanpa shalat, Islam tidak dapat berdiri.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan penerapan pendidikan disiplin shalat lima waktu pada anak dalam Keluarga di Desa Tamabak Sarinah Kecamatan Kurau adalah bagaimana cara keluarga dalam menerapkan disiplin shalat pada anak dirumah dalam rangka menerapkan kedisiplinan shalat terhadap anak sehingga anak tersebut tidak lalai dan tidak mengulur-ngulur waktu untuk mengerjakan shalat pada waktunya,

¹³Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islami*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender DEPAG, 1999), h. 30.

dan disamping itu untuk menjadikannya manusia yang mempunyai sifat kedisiplinan dalam melaksanakan shalat maupun pekerjaan apapun.

Berdasarkan peninjauan awal di Desa Tambak Sarinah Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut peneliti melihat bahwa anak-anak pada waktu shalat sudah tiba mereka masih berkeliaran di luar rumah pada waktu adzan magrib berkumandang dan shalat shubuh anak-anak susah untuk dibangunkan mengingat usia anak sudah wajib untuk shalat fardhu.

Sejalan dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, terkadang orang tua tidak dapat memberikan pendidikan sepenuhnya kepada anak karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki, baik dalam hal pengetahuan dan waktu sehingga orang tua tidak paham bagaimana sebenarnya pendidikan shalat untuk anak di dalam keluarga. Padahal pada kenyataannya pendidikan shalat di rumah tangga dikatakan berhasil jika orang tua memberikan contoh teladan yang baik, mempunyai perhatian yang tinggi terhadap anaknya serta ditunjang dengan beberapa faktor, yaitu waktu luang, serta lingkungan sosial keagamaan yang cukup menunjang. Ajaran Islam dalam teori-teori pendidikan telah banyak menegaskan pentingnya pendidikan shalat di dalam keluarga, namun masih ada sebagian orang Islam, khususnya orangtua yang kurang menyadari akan hal itu.

Fenomena tersebut terjadi dan dihadapi oleh keluarga di Desa Tambak Sarinah Kecamatan Kurau, terlihat pendidikan shalat terhadap anak masih kurang karena minimnya pengetahuan dan pemahaman orang

tua tentang pentingnya memberikan pendidikan shalat dalam keluarga dan kurangnya pengalaman agama oleh orang tua. Di samping itu disebabkan pula kesibukan mereka yang dalam kesehariannya dihabiskan untuk bekerja di luar rumah yaitu sebagai petani, mereka bekerja dari pagi hingga sore hari, kalau mereka pulang ke rumah waktu habis terbuang diperjalanan karena jarak antara rumah dan sawah itu jauh, kalau mereka shalatnya di sawah baju, air dan tempat istirahat yang mereka gunakan kotor asumsi awal penulis tentang keadaan keluarga di Desa Tambak Sarinah, bagaimana mereka mendidik anak-anaknya tentang pendidikan shalat ini, sedangkan mereka tidak bersih, syarat sah shalat yang kita ketahui suci badan, pakaian, dan tempat shalat dari najis.

Sangat penting untuk orang tua memperhatikan anak yang sudah mendekati aqil balig dalam melaksanakan shalat, apalagi dalam sebuah rumah tangga yang mana keluarga dalam mendidik, membimbing dan mengawasi, terhadap anaknya dalam melaksanakan sangatlah berperan. Adapun sering kita lihat anak itu bisa juga mengulur-ngulur waktu sampai mengerjakan shalatnya diujung waktu, oleh karena itu orang tua sangatlah penting dalam rumah tangga, apalagi orang tua adalah pendidik pertama dan utama untuk memperhatikan anaknya salah satunya untuk disiplin melaksanakan kewajiban shalat, dan samping itu untuk menjadikan manusia yang mempunyai sifat kedisiplinan dan kemandirian dalam melaksanakan shalat maupun pekerjaan apapun. Maka penulis sangat tertarik untuk menelitinya lebih mendalam lagi. Dari penelitian yang

dilakukan, maka hasil kemudian dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul : “Pendidikan Disiplin Shalat Lima Waktu Pada Anak dalam Keluarga di Desa Tambak Sarinah Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut”.

B. Definis Istilah

Adapun permasalahan pada penelitian ini dapat di definisikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan membangun kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formil dan non-formil.”¹⁴

Pengertian Pendidikan menurut bahasa berasal dari kata didik kemudian ditambah awalan “*Pen*” dan akhiran “*an*”. Didik berarti “memelihara, mendidik, memberi latihan, ajaran, pimpinan, tuntunan (mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran).¹⁵ Menurut istilah seseorang “Pendidikan” adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

¹⁴M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 12.

¹⁵ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 263.

2. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang berarti “latihan batin dan watak dengan maksud segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.”¹⁶

Shalat adalah “salah satu bentuk ibadah ritual dalam Islam yang disampaikan Allah Swt, tanpa perantaraan malaikat Jibril. Pelaksanaan shalat diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.”¹⁷

Sedangkan shalat lima waktu yang dimaksud adalah shalat fardhlu, yaitu shalat zuhur, ashar, magrib, isya dan shubuh.

3. Shalat lima waktu

Secara etimologi, shalat berarti do'a,¹⁸ secara istilah sholat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa rukun dan syarat yang ditentukan. Rukun itu adalah suatu bagian dari diri sesuatu. Jika tidak ada bagian itu, tidak ada diri sesuatu tersebut. Misalnya rukuk atau sujud adalah rukun bagi sembahyang. Keduanya termasuk bagian-bagian dari diri sembahyang . jika rukuk atau sujud tidak dikerjakan, sembahyang itu tidak ada karena bagian-bagian dirinya belum lengkap. Syarat itu ialah suatu yang diperlukan adanya untuk ada suatu yang lain dan ia tidak termasuk satu bagian dari diri suatu yang lain itu. Jika ia tidak ada suatu yang lain itu tidak akan ada.

¹⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,1976), h. 254.

¹⁷*Ibid*, h. 102.

¹⁸ Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 55

Misalnya wudhu syarat bagi sembahyang. Supaya sembahyang yang sah ada, diperlukan ada wudhu. Sembahyang yang sah tidak akan ada jika tidak berwudhu sedang wudhu itu tidak termasuk bagian dari sembahyang. Shalat adalah menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah Swt., karena taqwa hamba kepada Tuhannya, mengagungkan kebesarannya dengan khusyuh dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan.¹⁹

4. Anak adalah seseorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Jadi anak yang dimaksud di sini adalah anak yang berusia 7-10 tahun .
5. Keluarga adalah “satuan kekerabatan yang sangat mendasar dimasyarakat yang terdiri atas bapak, ibu dan anak.”²⁰

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan shalat dalam keluarga adalah usaha sadar orang dewasa untuk mengajarkan anak melalui kegiatan bimbingan dan latihan tentang shalat tersebut dilakukan pada saat anak masih kecil yang dilakukan oleh keluarga, dalam hal ini adalah orang tua (bapak/ibu).

Adapun yang dimaksud dengan penelitian ini adalah pendidikan disiplin shalat lima waktu pada anak hanya menyangkut rukun shalat meliputi: keteladanan, nasehat, pengawasan, pembiasaan dan hukuman di Desa Tambak Sarinah Kecamatan Kurau.

¹⁹ Moh. Rifa’I, Ilmu Fiqih Islam Lengkap, (Semarang: Karya Toha Putra, 1978, h. 11

²⁰ Atang Abd Hakim dan Jih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), Cet. 3, h.213.

C. Fokus Penelitian

Agar tidak terjadi kesalahpahaman serta meluaskan dalam pembahasan, penulis akan membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendidikan disiplin shalat pada anak dalam Keluarga di Desa Tambak Sarinah Kecamatan Kurau.
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan pendidikan disiplin shalat pada anak dalam Keluarga di Desa Tambak Sarinah Kecamatan Kurau.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis setelah penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana penerapan disiplin shalat lima waktu pada anak dalam Keluarga di Desa Tambak Sarinah Kecamatan Kurau.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi penerapan pendidikan shalat lima waktu pada anak dalam Keluarga di Desa Tambak Sarinah Kecamatan Kurau.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang melandasi penulis memilih judul dalam penelitian ini adalah:

1. Memberi pemahaman kepada orang tua yang belum menyadari bahwa merekalah pemegang peranan terpenting dalam pendidikan shalat

seorang anak terutama pendidikan dalam melatih ibadah shalat pada anak yang berumur 7-10

2. Pentingnya membiasakan shalat pada anak agar kelak mereka terbiasa dalam melaksanakannya dikemudian hari.
3. Shalat lima waktu adalah pokok yang menjadi kewajiban dan merupakan bukti seseorang muslim.

F. Signifikasi Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi tolok ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait dengan pendidikan disiplin shalat lima waktu pada anak dan juga sebagai latihan dalam pengembangan keilmuan dalam keterampilan penyusunan karya ilmiah.
2. Bagi UIN Antasari Banjarmasin, penelitian diharapkan agar dapat khususnya pada Jurusan Tarbiyah.

G. Penelitian Terdahulu

Mengenai adanya penelitian terdahulu adalah sebagai bahan kritik terhadap penelitian yang ada, sekaligus sebagai bahan komperatif terhadap kajian yang terdahulu, berikut ini penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

Penelitian yang mirip dengan penelitian terdahulu yang ditulis oleh M. Khoirul Abshor dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Pendidikan*

Shalat Pada Masa Kanak-Kanak Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Kendal “.

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa ada pengaruh antara pendidikan shalat pada masa anak-anak dalam keluarga dengan kedisiplinan Lima Waktu Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Kendal termasuk dalam kategori “tinggi”.

Pembahasan serupa ditemukan dalam skripsi lain yang di susun oleh Nurhafizah yang berjudul “*Peran Pendidikan Keluarga Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Anak Usia 7-10 Tahun Di Jalan Norsehat RT 04 RW 02 Kelurahan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut*”.

Dari hasil penelitian tersebut, menyimpulkan bahwa para keluarga cukup berperan dalam pelaksanaan pendidikan ibadah anaknya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran awal dari isi skripsi maka penulis membuat sistematika penulisan.

BAB I Pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teoritis, pendidikan, disiplin, shalat.

BAB III Metode Penelitian, jenis dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan analisis data.

BAB IV Laporan hasil penelitian, gambaran lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, bab ini terdiri dari simpulan dan saran-saran.